

PERUBAHAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)

Rauf Hatu
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

INTISARI

Masalah perubahan sosial kultural telah menjadi topik pembicaraan yang menarik, bukan saja para ahli ilmu kemasyarakatan, bahkan di kalangan masyarakat luas. Lahirnya kesadaran akan pentingnya pengkajian terhadap masalah perubahan sosial kultural, terutama setelah masyarakat menyaksikan suatu kenyataan bahwa kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mendorong untuk melakukan kajian secara konsepsional. Perubahan sosial kultural dalam masyarakat tidak terfokus dalam kehidupan masyarakat kota, akan tetapi masyarakat desa juga telah banyak mengalami perubahan maupun perkembangan sebagai akibat dari introduksi teknologi, komunikasi, transportasi dalam tatanan kehidupan masyarakat luas.

Kata-Kata Kunci : Perubahan Masyarakat Pedesaan

Pendahuluan

Studi kasus tentang perubahan suatu masyarakat diteliti Daniel Liner. Liner melihat perubahan pola mata pencaharian petani di desa terpencil yakni desa Balgat kira-kira 8 km di luar kota Ankara Turki Timur Tengah. Menurut Liner (1983) Masyarakat petani di desa ini beralih dari pekerjaan sebagai petani ke dalam suatu kerja yang asing disuatu kota yang ramai dan memiliki karakteristik yang jauh dengan dinamika kehidupan masyarakat pedesaan.

Kesimpulan Liner terhadap awal memudahkan masyarakat tradisional Timur Tengah disebabkan oleh adanya kemampuan membaca dan menulis, berurbanisasi, kemampuan mengkonsumsi media serta kesungguhan empati. Untuk lebih memahami, menelaah dan mengkaji permasalahan perubahan masyarakat, maka di perlukan pemahaman dan ketelitian terhadap kehidupan suatu masyarakat pada waktu tertentu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupannya pada waktu yang lalu.

Soekanto (1990) bila seseorang tidak sempat menelaah susunan kehidupan masyarakat misalnya, maka akan muncul suatu pendapat bahwa masyarakat tersebut akan merupakan masyarakat yang tidak pernah berubah (statis). Apabila pendapat demikian muncul, maka pandangan itu sebagai pandangan yang sepintas, serta pandangan yang kurang teliti. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Sedangkan Ankie (1985) berpendapat bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat

Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara kelompok dengan kelompok lain tidak selalu sama (kompleks) serta banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Masalah perubahan masyarakat, banyak ahli yang mendefinisikannya. Misalnya Soekanto (1990) berpendapat bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Pendapat tersebut merupakan pendapat secara makro, akan tetapi bila pendapat tersebut kita terjemahkan ke dalam paradigma makro, maka akan terlihat bahwa perubahan masyarakat tidak selamanya sama (kompleks). Misalnya masyarakat A dan masyarakat B. Mungkin perubahan masyarakat A sudah berubah pola-pola perilaku organisasinya, sedangkan masyarakat B sudah berubah dari norma-norma sosial ataukah pada kekuasaan dan wewenang.

Perubahan antara masyarakat A dan masyarakat B tersebut juga memiliki faktor yang mempengaruhinya misalnya perubahan yang terjadi pada masyarakat A tersebut mungkin di sebabkan oleh adanya faktor pendidikan, sedangkan perubahan yang terjadi pada masyarakat B mungkin di sebabkan oleh faktor ekonomi maupun kemampuan masyarakatnya dalam mengorganisasikan kelompoknya.

Untuk melihat perbedaan perubahan masyarakat, maka Alvin berpendapat bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan oleh dan berpegang pada faktor tunggal. Konsep Alvin di dukung Williams. Williams (1980) mengemukakan bahwa faktor determinisme monofaktor ini sudah ketinggalan zaman, dalam ilmu sosiologi moderen interpretasi-interpretasi sepihak yang mengatakan bahwa perubahan itu hanya disebabkan oleh satu macam rangkaian faktor saja.

Kedua konsep ini sepintas terlihat bahwa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat disebabkan berbagai faktor dalam dalam mempengaruhi perubahan masyarakat, dan suatu hal perlu diperhatikan dalam perubahan masyarakat, bahwa sebagian orang memandang perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Pandangan ini terfokus pada alasan bahwa perubahan sosial meliputi perubahan struktur masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan meliputi perubahan-perubahan kebudayaan saja.

Perbedaan yang diajukan sebetulnya bersifat teknis, karena dalam situasi-situasi tertentu benar-benar tidak mungkin untuk menentukan tipe perubahan yang terjadi. Walaupun secara teoritis kedua konsep ini dapat dibedakan. Menurut Davis (*dalam* Soekanto 1990), tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan menjelma di luar atau bukan pada masyarakat. Pernyataan yang muncul adalah bagaimana perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan dalam tatanan kehidupannya sehari-hari. Pertanyaan ini akan dibahas pada uraian-uraian selanjutnya yang diawali dengan tinjauan teoritis

tertang perubahan sosial kultural, serta bagaimana perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan.

Tinjauan Teoritis Tentang Perubahan Sosial Kultural

Para ahli kemasyarakatan telah mengemukakan berbagai teori tentang perubahan sosial, namun karena demikian kompleksnya kehidupan manusia, teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tidak mampu hakekat perubahan sosial secara tuntas. Para ahli melihat perubahan sosial dari perspektif yang berbeda-beda, bahkan tidak jarang teori yang satu bertolak belakang dengan teori yang lain.

Penelaahan terhadap teori perubahan sosial meliputi berbagai hal yang penting diantaranya, proses dan mekanisme perubahan, dimensi perubahan sosial serta kondisi dan faktor-faktor perubahan sosial. Perubahan Sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat.

Tetapi secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mengacu kepada perubahan pola-pola perilaku, termasuk teknologi dan dimensi-dimensi dari ilmu, material dan nonmaterial. Menurut Ogburn (1932) perubahan sosial meliputi perubahan teknologi yang mengakibatkan perubahan lingkungan material dan mengaturnya, sehingga menimbulkan perubahan atau modifikasi kebiasaan-kebiasaan dan lembaga sosial.

Dalam dunia empirik, antara masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Pujiwati (1986) tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya pula tidak ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Dengan demikian istilah yang lebih lengkap semestinya adalah “perubahan sosial budaya”

Konsep perubahan sosial budaya sebagai fenomena penyelidikan sosiologi dan antropologi sering menimbulkan perdebatan yang spekulatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam menganalisis perubahan sosial budaya. Secara teoritis perubahan sosial budaya paling tidak dapat dianalisis melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural.

Perspektif fungsionalisme struktural dalam sosiologi antropologi pada hakekatnya dilandasi oleh konsepsi-konsepsi yang dikembangkan Emile Durkheim. Menurut Durkheim (*dalam* Poloma, 1994) masyarakat merupakan keseluruhan organisme yang memiliki realitas sosial. Keseluruhan itu memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagiannya agar ia tetap eksis dalam keadaan normal dan tetap langgeng.

Khusus dalam bidang antropologi, yang dianggap sebagai peletak dasar dari teori fungsionalisme ini yakni Molinowski dan Radcliffe Brown. Kemudian kedua pendapat tokoh ini dikembangkan dan dimodifikasi oleh seorang muridnya Brown yakni Meyer Fortes. Sementara yang dianggap berjasa dalam teori struktural fungsional modern adalah Talcott Parson.

Perspektif fungsional struktural sebenarnya juga menerangkan masalah perubahan. Karena perspektif ini mewakili salah perspektif utama dalam sosiologi, maka perlu melihat pandangan fungsionalisme struktural terhadap perubahan dalam masyarakat. Van den Berghe (*dalam* Robert Lauer 1993) melihat ciri-ciri umum dari perspektif ini terhadap perubahan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat harus dianalisis secara keseluruhan, secara sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan;
2. Hubungan sebab dan akibat bersifat “jamak dan timbal balik”
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan “keseimbangan dinamis”, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu;
4. Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi;
5. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang revolusioner;
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi diluar sistem, pertumbuhan melalui diferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal dan
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama.

Konsep ini memandang perspektif fungsionalisme struktural dalam masyarakat, bahwa perubahan yang muncul dalam kehidupan tidak berjalan cepat, akan tetapi tetap memperhatikan bagaimana keseimbangan antara satu sistem dengan yang lain.

Hoogvelt (1985) mengungkapkan premis pokok teori struktural fungsional. *Pertama*; masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. *Kedua*; keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagiannya. Artinya bagian yang satu tak dapat dipahami secara terpisah kecuali dapat memperhatikan hubungan dengan sistem keseluruhan yang lebih luas, dimana bagian-bagian itu meliputi nilai kultural, pranata hukum, pola organisasi kekeluargaan, pranata politik, dan organisasi ekonomi teknologi. *Ketiga*; bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan.

Dari perspektif struktural fungsional, memberikan makna bahwa dalam menganalisa perubahan suatu masyarakat tidak cukup hanya dipandang dalam satu sisi saja misalnya hanya dilihat dari segi ekonomi, akan tetapi dalam memaparkan perubahannya, masyarakat dianalisis secara keseluruhan serta dianalisis secara timbal balik, dimana bila ada satu sisi yang berubah dalam kehidupan masyarakat, secara otomatis ada kompoen-komponen lain yang ikut mengalami perubahan.

Selanjutnya Himes dan Moore (1968) mengkategorikan perubahan sosial dalam tiga bentuk atau dimensi meliputi; (a) dimensi sturtural, (b); dimensi kultural, dan (c); dimensi internasional. Ketiga dimensi tersebut diberi penjelasan

pada masing-masing dimensi seperti: *Pertama*; dimensi struktural; dimensi perubahan struktural mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial.

Analisis tentang perubahan struktur secara klasik telah diajukan oleh Marx, yaitu menganalisis terjadinya akumulasi modal (*capital*) sebagai dasar asumsi terjadinya perubahan sosial. Marx (*dalam* Munandar Sulaimen, 1998) memusatkan perhatiannya pada eksploitasi dan alienasi yang inheren dalam setiap pembagian kerja. Alienasi yang inheren dalam setiap pembagian kerja. Alienasi bersumber dari semangat manusia untuk menciptakan lingkungan sendiri.

Marx (*dalam* Munandar Sulaimen, 1998) memberikan kedudukan tertinggi terhadap kenyataan kondisi material di dalam interelasi dialektika dengan kenyataan ide dan hubungan sosial. Proses perkembangan kapitalisme melahirkan perubahan-perubahan sosial yang obyektif di dalam pola antarmubungan dengan kesadaran kelas proletariat yang sedang bertumbuh, menciptakan kesaudaraan aktif yang di perlukan untuk mentransformasikan masyarakat lewat praxis revolusioner. Contohnya aliansi buruh terjadi akibat dari perubahan sosial perkembangan kapitalisme, di mana buruh tidak mempunyai kekuasaan untuk memasarkan produk-produknya. Karena apapun yang ia produksi akan diambil orang lain (pemilik modal) dan tidak akan ada keuntungan yang dihasilkannya. Semua pola hubungan ekonomi adalah pola hubungan, akibatnya keterasingan buruh akan merembet ke masalah sosial.

Kedua; dimensi kultural; Perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat misalnya adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Kesemuanya itu meningkatkan integrasi unsur-unsur baru ke dalam kebudayaan.

Analisis terhadap perubahan sosial dalam dimensi kultural ini telah diajukan Ogburn dengan konsepnya "*culture lag*". Menurut Ogburn (1932) kebudayaan dibagi dalam dua kategori yaitu kebudayaan material dan kebudayaan imaterial. Keduanya mendorong terjadinya perubahan dan saling mendahului untuk terjadinya perubahan. Biasanya yang pertama terjadi perubahan adalah pada kebudayaan material, sementara kebudayaan non material lebih lambat jauh dalam proses penyesuaian bentuknya. Keadaan yang demikianlah yang disebut "*culture lag*". Dalam hal ini, penemuan teknologi menjadi faktor utama terjadi perubahan sosial.

Selanjutnya Ogburn melalui tesis utamanya melihat bahwa berbagai macam kebudayaan moderen tingkat perkembangan dan kecepatannya tidak sama, ada yang lebih cepat dan ada yang lebih lambat, perubahan cepat pada

suatu kebudayaan menimbulkan kebutuhan penyesuaian melalui perubahan lain, melalui berbagai macam korelasi hubungan setiap kebudayaan.

Analisis perubahan sosial budaya juga telah dilakukan Pitirin Sorokin (*dalam*, Munandar 1998), mengatakan bahwa jangka panjang pola-pola kebudayaan berubah, proses sejarahnya dan sosial terus menerus mengalami variasi-variasi baru, disertai dengan hal-hal yang sulit diduga dan sulit diramalkan secara keseluruhan, bahkan bersifat unik.

Ketiga; dimensi interaksional. Perubahan sosial menurut dimensi interaksional, mengacu kepada adanya hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi. Modifikasi dan perubahan dalam struktur dari pada komponen-komponen masyarakat bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan yang membawa perubahan dalam relasi sosial. Munandar (1998) memandang skema dari perubahan dalam relasi sosial seperti frekuensi, jarak sosial, peralatan, keteraturan dan peran undang-undang.

Selanjutnya dalam dimensi interaksional, perubahan sosial kultural dapat dianalisis dari proses interaksi sosial. Misalnya perubahan sosial kultural dipedesaan terjadi karena urbanisasi. Urbanisasi dapat berpengaruh terhadap pergeseran tenaga kerja agraris misalnya ke dalam model pekerjaan sektor in formal, maka dengan sendiri akan membuat masyarakat tersebut berubah pula tatanan kehidupannya sebab dalam kehidupan kota misalnya frekuensi interaksi lebih di kedepankan, karena dengan model yang demikian akan membuat masyarakat dapat memahami setiap karakter masing-masing masyarakatnya.

Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan

Dalam dinamika kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan banyak perubahan dan perkembangan yang dialami salah satunya adalah peniruan teknologi dalam bidang pertanian yang merupakan orientasi utama pembangunan di Indonesia. Menurut Munandar (1996) penerimaan terhadap teknologi bagi masyarakat terutama masyarakat desa baik itu yang dipaksakan maupun inisiatif sendiri dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial (*social behavior*) dalam skala atau derajat yang besar. Lebih dari itu, introduksi teknologi yang tidak tepat membawa implikasi terhadap perubahan sosial kultural masyarakat.

Ketika teknologi berupa traktor atau mesin penggilingan padi sekitar tahun 60-an masuk ke desa, banyak buruh tani di pedesaan menjadi pengangguran. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di pedesaan. Analisis Munandar (1998) perubahan dalam satu aspek akan merembet keaspek lain. Struktur keluarga berubah, dimana buruh wanita tani yang biasanya menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaan. Keadaan demikian menyebabkan terjadinya urbanisasi.

Wahyu (1986) mengemukakan urbanisasi merupakan perpindahan dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan". Di kota-kota kecil biasanya terjadi gerakan penduduk dengan pola desa-kota dan kota-desa, yang dilakukan oleh

orang-orang desa yang menjual barang-barang hasil bumi dan kemudian berbelanja untuk keperluan hidupnya.

Dengan hijrahnya masyarakat desa ke daerah perkotaan ini akan berimplikasi pada perubahan karakteristik masyarakat desa. Bila sebelumnya masyarakat desa masih terikat oleh adanya suatu hubungan kekerabatan serta sifat solidaritas yang tinggi di antara sesamanya, karena melihat perkembangan kehidupan masyarakat yang rumit dan kompleks, misalnya berpandangan pada budaya materialistis, maka dengan sendirinya masyarakat desa sedikit demi sedikit akan mengikuti pola kehidupan tersebut, sehingga akan menggeser tata nilai yang telah lama terbentuk dalam kehidupannya masyarakatnya.

Sekarang timbul pertanyaan, apakah perubahan sosial kultural itu hanya disebabkan oleh adanya introduksi teknologi. Pertanyaan ini nantinya akan menjadi fokus dalam mengkaji perbedaan antara perubahan sosial budaya dalam masyarakat walaupun hal ini telah disinggung pada awal tulisan ini. Suparlan (1986) misalnya membedakan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Menurutnya perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk, sedangkan perubahan kebudayaan perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat yang meliputi nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.

Perubahan kultural masyarakat khususnya masyarakat desa lebih banyak terfokus pada segi-segi non material, sebagai akibat dari penemuan baru atau modernisasi. modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi dinamika kehidupannya, serta merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasi masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra-modern.

Dalam hubungan dengan hal itu Moore (*dalam* David dan Mark, 1990) memandang modernisasi merupakan transformasi “total” masyarakat tradisional atau pra-modern ke dalam tipe teknologi dan organisasi sosial terkait yang mensiasati bangsa “maju” sejahtera secara ekonomi, dan relatif stabil secara politik. Pandangan Wilbert E. Moore senada dengan pandangan Raillon. Raillon (1989) memandang “modernisasi merupakan suatu proses dimana berlangsung transformasi di segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial kultural dan lain-lain, dimana berbagai perubahan-perubahan yang merombak dasar, susunan dan corak masyarakat lama, yang statis dan terkebelakang yang bersifat tradisional agraris dan sebagai akibat perubahan, lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan

progresif yang bersifat industrial rasional, yang bertujuan produktivitas yang lebih tinggi”.

Bagi ahli yang lain seperti Apter (*dalam* Lauer, 1993) memandang modernisasi sebagai proses non-ekonomi dimulai bila kebudayaan mewujudkan sekap menyelidik dan mempertanyakan tentang bagaimana manusia membuat pilihan moral (atau normatif), sosial (atau struktural) dan personal (atau perilaku). Sedangkan Pool (*dalam* Lauer,1993) melihat modernisasi sangat luas artinya, mencakup proses memperoleh citra (*images*) baru seperti citra tentang arah perubahan atau citra tentang kemungkinan perkembangan.

Selain itu Black (*dalam* David dan Mark, 1990) memandang modernisasi sebagai suatu proses yang dengan proses itu lembaga-lembaga yang berkembang secara historis beradaptasi pada fungsi-fungsi yang berubah dengan cepat yang menggambarkan peningkatan pengetahuan manusia, yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang memungkinkan manusia mengendalikan lingkungannya dan menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan.

Arief Budiman (1996:39) memandang modernisasi didasarkan pada faktor non material penyebab kemiskinan, khususnya dunia ide atau alam pikiran. Faktor ini menjelma dalam alam pikiran psikologi individu, atau nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi orientasi penduduk dalam memberikan arah kepada tingkah lakunya.

Dari berbagai analisa maupun pendapat yang dikemukakan para ahli tentang pergeseran sosial kultural masyarakat terutama masyarakat pedesaan, dapat disimpulkan bahwa perubahan tatanan kehidupan masyarakat sangat diakibatkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan komunikasi, serta kemampuan, keinginan masyarakat untuk berpikir maju. Perkembangan yang terjadi dalam seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi dan lain sebagainya, akan berimplikasi pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal yang demikian ini seperti terungkap dalam penelitian Syamsudin dkk (1983) yaitu penyebab timbulnya perubahan budaya seperti gotong royong dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya peningkatan intelektual melalui pendidikan formal.

Selanjutnya Studi kasus tentang perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan terlihat dalam kehidupan masyarakat Gorontalo pada dalam hal ke gotong royongan. Dalam Buku Yayasan 23 Janurai 1942 (1982) telah dirumuskan bahwa Bagi masyarakat Gorontalo masalah gotong royong dikenal dengan istilah “*Huyula*” yang menjadi ciri khas keperibadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo merupakan sistem tolong menolong antara anggota-anggota masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan keluarga, tetangga dan kerabat.

Berdasarkan penelitian di Desa Buhu Kecamatan Kabupaten Gorontalo (1999) terhadap Perubahan Budaya *Huyula* Dalam Kehidupan Masyarakat

menunjukkan bahwa *huyula* dalam wujud *tiayo* dalam kehidupan masyarakat mulai bergeser atau berubah, bila sebelumnya kegiatan *tiayo* dilaksanakan dan berjalan dengan baik, dan kegiatan ini tanpa mempertimbangkan nilai-nilai materi (uang), akan tetapi hal yang demikian telah bergeser, dimana bila ada anggota masyarakat yang melakukan suatu pekerjaan misalnya membuat fundasi rumah, maka orang yang diundang tidak sekedar membantu, akan tetapi kehadiran tenaganya sudah dinilai dengan materi (uang).

Selain dari budaya *huyula* dalam bentuk *tiayo* telah mengalami perubahan, maka *huyula* (gotong royong) dalam wujud *ambu* juga telah mulai bergeser pelaksanaan dalam kehidupan masyarakat desa-desa di Gorontalo. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada Desa Buhu Kecamatan Tibawa yaitu berubahnya *huyula* dalam wujud *ambu* (kerja bakti) dalam kehidupan masyarakatnya disebabkan oleh karena faktor pendidikan, karena masyarakat yang melaksanakan kerja bakti di desa sekarang ini lebih banyak mereka yang tidak mengancam pendidikan lanjutan atau maksimal mereka yang tamat Sekolah dasar.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat desa sekarang ini disebabkan oleh faktor yang turut mendorong maupun menyebabkan mengapa masyarakat itu berubah?. Salah satunya misalnya faktor komunikasi. Berdasarkan penelitian Syamsidar dkk (1991) di salah satu Desa Tuladengi Gorontalo menyimpulkan bahwa media komunikasi berupa radio dan televisi telah memberikan informasi kepada masyarakat, akan tetapi media ini memiliki dampak yang negatif, dimana mulai menipisnya norma-norma agama maupun adat istiadat terutama di lingkungan generasi mudanya, karena mereka mulai meniru tingkah laku maupun mode-mode yang sebenarnya kurang sopan dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa media komunikasi seperti radio, akan berpengaruh dalam tatanan kehidupan masyarakat, sebab dengan adanya perkembangan media ini, nilai-nilai budaya masyarakat mulai bergeser, misalnya dalam hal bentuk pakaian. Bagi masyarakat Gorontalo bentuk pakaian ini disesuaikan dengan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya, dimana masyarakat Gorontalo memiliki, falsafah "*Adat bersendi sya'ra, sya'ra bersendi kitabullah*". Sehingga dengan demikian pakaian yang dikenakan oleh masyarakat luas di daerah Gorontalo lebih banyak menunjukkan pakaian yang sesuai dengan adat istiadat serta agama yang dianut oleh masyarakat. Tetapi dengan adanya perkembangan dalam bidang komunikasi hal-hal yang demikian ini mulai bergeser, dan inilah berimplikasi pada pergeseran maupun perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan.

Penutup

Terjadinya perubahan dalam masyarakat bukan merupakan hal yang luas biasa, dengan kata lain perubahan sosial dan kebudayaan merupakan suatu gejala umum, karena setiap masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak ada

masyarakat yang tidak berkembang, walaupun perubahan maupun perkembangan tersebut tidak selamanya sama, setiap masyarakat memiliki cara dalam menerima perubahan.

Perubahan merupakan ciri dari setiap masyarakat baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Cepat atau lambat, disengaja atau tidak, masyarakat tidak akan terhindar dari proses perubahan. Arah perubahan bersifat multi dimensional, dan sumber penyebabnya yaitu datang dari luar masyarakat maupun dalam diri masyarakat itu sendiri.

Perubahan sosial kultural masyarakat disebabkan berbagai faktor seperti perkembangan pengetahuan dan teknologi, perkembangan transportasi dan komunikasi, serta penduduk dari desa ke kota.

Masyarakat desa merupakan suatu komunitas yang masih memiliki kebersamaan maupun solidaritas yang tinggi tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam berbagai kehidupan masyarakatnya secara perlahan-lahan nilai-nilai budaya yang dimiliki semakin hari semakin bergeser sesuai dengan perkembangannya.

Daftar Pustaka

- Baal Van,J, 1987, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)* Jilid 1, Diindonesiakan oleh J.Piry, Gramedia, Jakarta.
- Beling dan Totten, 1985, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta.
- Budiman, Arief, 1996, *Teori-Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Giddens Anthony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern. Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*. Penerjemah Soeheba Kramadibrata. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Hoogvelt Ankie, 1995, *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang (Penyaduran Alimandan)*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hulme David dan Turner, Mark M, 1990, *Sociology and Development, Policies and Practices*, ST Martins's Press Inc Avenue, New York
- Johnson, Doyle Paul, 1980, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Gramedia, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987, *Gotong Royong: Saling Menolong Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*. Dalam Natt, Colleta dan Kayam Umar (penyunting), 1987, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Lauer, Robert, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan SU, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lerner Daniel, 1983, *Memudarnya Masyarakat Tradisional* (terjemahan Muljarto Tjokrowinoto) Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- Poloma, Margaret M., 1994, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim penerjemah Yasogama, Raja Grafindo, Jakarta.
- Rauf Hatu, 1999. Perubahan *Huyula dalam Kehidupan Masyarakat Desa Buhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo*. Tesis S2 Unair. Surabaya.
- Schoorl, J.W., 1984, *Modernisasi. Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Diindonesiakan oleh Soekadijo. Gramedia. Jakarta
- Suparlan, Parsudi, 1986 *Masyarakat: Struktur Sosial*, dalam Widjaja, A.W (editor) *Manusia Indonesia: Individu Keluarga dan Masyarakat*, Akademika, Jakarta.
- Syamsidar (editor), 1991 *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soelaiman, Munandar, M, 1996, *Dinamika Masyarakat Transisi. Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*. Pustaka Pelajar, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yayasan 23 Januari 1942, 1982. *Perjuangan Rakyat di Daerah Gorontalo*, Gobel Dharma, Nusantara Jakarta.